

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena manusia pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya bergantung pada nalurinya saja, tetapi banyak aspek kehidupan yang harus dipelajari melalui pendidikan, seperti bidang sosial, spiritual, emosional, dan lain sebagainya.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua pengertian, yakni pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal.¹ Sedangkan pendidikan dalam arti luas bermakna kehidupan atau hidup, yakni semua pengalaman belajar yang berlangsung di semua tempat dan terjadi sepanjang hidup.²

Usaha sadar, teratur serta sistematis untuk memberikan bimbingan atau arahan kepada orang lain yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju dewasa merupakan definisi dari pendidikan itu sendiri.³ Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa melalui bimbingan untuk mencapai hasil yang baik. Pendidikan adalah dunia dengan spektrum yang sangat luas karena begitu banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta, 2009), 1–3.

² Alimni, "Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Strategi Concept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu," *At-Ta'lim* 2, no. 2 (Juli 2016).

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya guru atau pendidik. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam hal perkembangan peserta didik atau siswa dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁵ Dalam Islam guru memegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yakni misi ilmu pengetahuan dan misi agama. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk membimbing siswa dan menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, dan menggunakan strategi maupun metode pengajaran yang tepat. Sedangkan dalam misi agama guru dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama.

Strategi pengajaran dalam Islam dianggap sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar.

⁴ UU Nomor. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128–29.

Strategi mengajar harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik agar disiplin beribadah, memperkuat keimanan, dan juga memiliki akhlak yang mulia.⁶

Dalam hal beribadah, seorang guru harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan serta strategi apa yang tepat agar peserta didik dapat disiplin dalam hal beribadah, khususnya ibadah shalat. Shalat merupakan salah satu perintah Allah SWT, yakni ibadah yang dilakukan dengan penuh rasa harap dan ketaatan kepada Allah SWT, mengharap keridhaan, dan perlindungan diri kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diterima dari Allah SWT. Allah SWT pun menciptakan manusia tak lain untuk beribadah kepada-Nya. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*.

Ibadah merupakan konsekuensi hidup sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. beribadah merupakan hal yang sangat penting dan fundamental terkait hubungan manusia (seorang hamba) dengan penciptanya, yaitu Allah SWT. Diantara ibadah yang wajib dilaksanakan adalah shalat. Dalam Islam, shalat memegang kedudukan yang tinggi karena sebagai tiang agama. Shalat merupakan titik sentral hubungan yang kukuh antara Allah dengan hamba-Nya. Melaksanakan ibadah shalat akan menjadikan manusia melakukan

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2011), 18.

perkara yang terpuji dan akan meninggalkan perkara yang tercela.⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁸

Menurut peneliti banyak sekali manfaat maupun pengaruh ibadah shalat bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah dapat menjadikan seseorang itu akan memiliki nilai kedisiplinan waktu yang baik, karena dalam setiap waktu shalat itu telah ditentukan waktunya dan hal tersebut akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut dapat mengatur kegiatan kesehariannya yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi. Selain itu Rasulullah SAW. pun menyebutkan bahwa bila kita melaksanakan shalat lima waktu maka dosa-dosa kita yang telah kita perbuat akan dihapus dengan shalat yang telah kita dirikan. Hal tersebut terdapat dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهٗ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا
بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي
مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

⁷ Mamluatul Mukaromah, “Korelasi Antar Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTS Negeri Tumpang Kabupaten Malang” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 3.

⁸ QS. Al-Ankabut (29): 45.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."*”⁹

Bagi orang Islam melaksanakan shalat fardhu hukumnya wajib, maka alangkah baiknya jika membiasakan diri untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Namun bagi sebagian orang membiasakan shalat tepat pada waktunya bukanlah perkara yang mudah. Maka sangat diperlukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sifat disiplin kepada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu. Dalam ibadah diperlukan sifat disiplin karena hal ini akan menumbuhkan sikap tekun, bertanggung jawab, serta sikap menghargai waktu. Jadi, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.¹⁰

Disiplin sendiri memiliki makna bersedia mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Perilaku disiplin dapat melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan seseorang akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang lebih bermakna karena kedisiplinannya dan rasa tanggung jawabnya yang tinggi. Pembiasaan yang dilakukan pun juga bertujuan untuk menanamkan kecakapan untuk berbuat

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan)*, terj. oleh Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2017), 225–226.

¹⁰ Muhammad Fatthurohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 4.

dan mencukupkan sesuatu dengan cara yang benar dan tepat. Tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk membuat seseorang terlatih dan terkontrol untuk mengajarkan tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan jangka panjang dari disiplin sendiri adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal seseorang dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.

Sedangkan disiplin dalam hal beribadah merupakan perasaan taat dan juga patuh terhadap perbuatan atau baktinya terhadap Allah yang didasari oleh syariat Islam. Untuk melatih kedisiplinan guru harus menjadi contoh bagi peserta didik, guru harus menjaga ucapan, perilaku atau tingkah lakunya di depan peserta didiknya. Guru juga bertugas memberikan arahan dan bimbingan yang baik berkenaan dengan pendidikan siswa, menasihati apabila ada perilaku yang kurang baik dan selanjutnya akan meningkatkan potensi mereka dan perkembangan yang diharapkan. Maka guru juga perlu memiliki bekal yang cukup, ilmu yang matang dan profesional.¹¹

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini banyak sekali remaja yang kurang disiplin dalam hal melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Seperti pengamatan peneliti terdahulu bahwasanya masih banyak anak-anak maupun remaja yang tidak tertib melaksanakan ibadah, karena kesadaran mereka mengenai perintah agama yang kurang. Banyak juga yang tidak mau membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, belajar, dan berpakaian yang rapi sesuai tuntunan agama Islam. Memang ironis potret remaja zaman

¹¹ Fatthurohman dan Sulistyorini, 5.

sekarang ini. Guna membangun kesadaran mereka akan pentingnya ibadah, merupakan tanggung jawab orang tua di rumah dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka.¹²

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memfasilitasi peserta didik untuk mendukung kegiatan ibadah di sekolah. Kemudian lembaga sekolah selayaknya menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktivitas dimulai dari awal memasuki sekolah hingga keluar dari sekolah. Tentu salah satunya adalah kedisiplinan dalam hal beribadah, khususnya ibadah shalat.¹³

Di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri juga berusaha menerapkan kedisiplinan dalam hal ibadah shalat. SMAN 1 Pare yang terletak lebih kurang 25 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri ini beralamatkan di Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa No.41 Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi SMAN 1 Pare sangat strategis karena berada di tengah kota yang dikelilingi dengan sarana umum milik pemerintah Kabupaten Kediri, seperti Masjid Agung, Stadion Olahraga Canda Bhirawa, RSUD Pare, Kampung Inggris dan juga Taman Kilisuci. Sekolah ini berada di pusat keramaian yang secara tidak langsung lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap etika dan juga moral peserta didik. Oleh karena itu guru PAI yang berada di SMAN 1 Pare perlu untuk mengatasi masalah kedisiplinan dalam hal melaksanakan ibadah shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dilakukan karena melalui kedisiplinan dalam hal ibadah shalat dapat

¹² Murtini, "Strategi Guru dalam meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek" (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2016), 8.

¹³ Yuni Lianis, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 2.

meningkatkan nilai-nilai spiritual siswa serta menjadikan siswa memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin mencoba menggali lebih dalam tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri, karena peserta didik di sekolah tersebut memiliki tingkat kedisiplinan ibadah shalat yang berbeda-beda. Sekolah tersebut juga merupakan lembaga pendidikan formal yang juga menekankan kegiatan *ubudiyah*, salah satunya adalah ibadah shalat, yaitu shalat dhuha dan shalat zuhur. Maka dari itu penulis mengambil judul skripsi berupa ”***STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT DI SMAN 1 PARE KABUPATEN KEDIRI***”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru dan calon guru guna menambah wawasan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat. Serta untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat.

2. Secara praktis

Diharapkan dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi dalam pengajarannya. Kemudian bagi calon guru, diharapkan nanti dapat menerapkannya pada calon siswanya untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah, khususnya ibadah shalat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna memperkaya wawasan dan informasi terkait dengan topik utama penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang digunakan antara lain:

1. Moch. Yasyakur dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu (Studi di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)” dalam Jurnal Pendidikan Islam “Edukasi Islami” Volume 05, Januari 2016. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di SD EMIISc,

Pasar Rebo, Jakarta Timur hampir semua peserta didik melaksanakan shalat tanpa meninggalkannya, walaupun masih ada beberapa yang tidak konsisten. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu adalah dengan memberikan peserta didik berbagai macam metode dan praktik melaksanakan shalat lima waktu. Penggunaan strategi tersebut juga membuahkan hasil yang baik pula. Dilihat dari hasil analisis data diketahui bahwa lebih banyak peserta didik yang konsisten melaksanakan shalat lima waktu daripada yang tidak konsisten dalam pelaksanaan shalat lima waktu.¹⁴

2. Muslihun, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al- Hidayah Bogor.” Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah adalah dengan membiasakan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah di masjid kepada para siswa. Guru memberikan motivasi, membuat tata tertib, serta melakukan evaluasi terkait kedisiplinan ibadah shalat berjamaah. Walaupun fasilitas sudah memadai, namun masih tetap ada faktor yang menghambat pelaksanaan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah siswa. Antara lain adalah kesadaran siswa yang rendah, faktor kesehatan yang buruk, serta

¹⁴ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (Januari 2016).

pengaruh dari teman sebayanya. Adapun solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan yang ada adalah dengan menyampaikan tentang keutamaan shalat berjamaah serta memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib yang ada. Bagi siswa yang memiliki kesehatan yang buruk, guru memberikan perhatian khusus dan membolehkan shalat di asrama. Kemudian yang terakhir yaitu pengaruh negatif dari teman, guru akan menasihati siswa yang pemalas tersebut dan memberikan sanksi atau hukuman kepada mereka.¹⁵

3. Nurlayla Gaib, Najamuddin Pettasolong, dan Satria Koni dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Berjamaah Peserta Didik”. Dimuat dalam Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Agustus 2019. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin shalat peserta didik adalah dengan cara menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin dan manajer seperti melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan dengan baik. Faktor pendukung peran kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat antara lain disebabkan MA Al-Khairaat adalah madrasah yang berbasis pondok pesantren, lingkungan yang baik, guru-guru yang mumpuni, serta sarana prasarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan disiplin shalat berjamaah. Sedangkan faktor penghambatnya

¹⁵ Muslihun, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di SMPIT Al-Hidayah Bogor,” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019.

adalah ketika bel istirahat ada beberapa peserta didik yang memilih pulang ke kos atau ke rumah sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Selain itu juga tidak adanya dukungan dari orang tua peserta didik untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin di madrasah.¹⁶

4. Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, dan Tri Dayakisni dalam penelitiannya yang berjudul “Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu” yang dipublikasikan oleh Jurnal Psikologi Islam, Vol.4, No.2, tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMA. Semakin tinggi shalat wajib lima waktu yang dilakukan siswa siswi SMA maka akan semakin tinggi pula perilaku kedisiplinan di sekolah. Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulasi untuk lebih menjalankan shalat wajib lima waktu karena dapat memberikan efek yang baik terhadap kedisiplinan di sekolah. Bagi pihak sekolah dan orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi baru sehingga disiplin shalat wajib lima waktu dapat menjadi sarana intervensi agar anak-anak mempunyai perilaku disiplin. Pihak sekolah dan orang tua diharapkan melatih disiplin shalat sejak usia dini agar anak-anak dapat terbiasa melakukan shalat dengan tepat waktu. Pihak sekolah dan orang tua juga diharapkan tidak

¹⁶ Nurlayla Gaib, Najamuddin Pettasolong, dan Satria Koni, “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Berjamaah Peserta Didik,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus 2019).

lupa memberikan pemahaman terkait arti shalat dan kebaikan di dalam shalat agar anak tidak hanya melakukan gerakan shalat saja, tetapi mengerti manfaat, arti, tujuan dan selalu mengingat Allah SWT, agar ketika anak terbiasa shalat dan selalu mengingat Allah SWT maka anak tersebut akan terbiasa disiplin serta mematuhi larangan dan perintah Allah SWT.¹⁷

5. Siti Arum Muharomah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020” yang dipublikasikan oleh *Jurnal Pendidikan Agama Islam: At-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol.6, No. 2, September 2020. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru fiqih berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penasihat yang baik. Sedangkan mengenai kedisiplinan, siswa sudah mampu menegakkan disiplin waktu, aturan, dan sikap. Walaupun ada beberapa siswa yang cenderung kurang disiplin dalam hal sikap ketika beribadah seperti suka bergurau dan tergesa-gesa saat shalat. Adapun faktor pendukung kedisiplinan shalat siswa adalah dari diri siswa sendiri atau kesadaran mereka, sedangkan faktor penghambatnya adalah berasal dari lingkungan sosialnya serta kurangnya dorongan untuk menciptakan disiplin beribadah siswa.¹⁸

¹⁷ Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, dan Dayakisni Tri, “Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu,” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017).

¹⁸ Siti Arum Muharomah, dkk, “Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten

Berdasarkan beberapa paparan penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa adanya persamaan dan perbedaan pada judul yang akan peneliti laksanakan. Maka dari itu penulis mengambil judul yaitu “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri”.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan pada skripsi ini dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan, dalam bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan teori, dalam bab ini meliputi teori-teori strategi, guru PAI, dan disiplin shalat.

BAB III. Metode penelitian, dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Paparan Data dan Temuan Penelitian. Dalam bab ini meliputi paparan data dan temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V. Pembahasan, dalam bab ini meliputi gagasan peneliti terhadap teori dan temuan sebelumnya mengenai strategi guru PAI dalam

meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri..

BAB VI. Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran, serta rekomendasi yang diajukan kepada beberapa pihak.

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup